

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga menjadikan informasi yang disampaikan menjadi menyimpang atau kesesatan. Kesesatan informasi salah satunya disebabkan adanya perbedaan perspektif jurnalis terhadap suatu peristiwa. Perspektif tersebut tidak selalu merusak informasi, melainkan sebagai ciri khas berita online tertentu agar tidak ditinggalkan pembacanya (Achmad, 2020b; Handariastuti et al., 2020)

Kesesatan informasi juga dapat disebabkan adanya perbedaan *agenda setting* suatu media. *Agenda setting* merupakan kemampuan media dalam membentuk suatu gambaran peristiwa maupun isu yang penting dalam pikiran khalayak (Littlejohn & A.Foss, 2011). Dengan demikian pembentukan peristiwa tersebut senantiasa dipengaruhi oleh kebijakan dan ideologi media dalam memilih peristiwa dan sudut pandang suatu informasi. Inilah yang akhirnya menjadi salah satu faktor munculnya perbedaan informasi yang tersampaikan kepada masyarakat. Perbedaan informasi tersebut, seringkali menyebabkan munculnya kesesatan informasi dalam bidang politik (Febrianita, 2020).

Seiring berjalannya waktu, kesesatan informasi tidak hanya dalam bidang politik melainkan juga informasi bencana. Kesesatan informasi akan memberikan dampak yang berbeda dalam konteks informasi bencana. Sebagai makhluk sosial, seorang individu akan memusatkan perhatiannya kepada kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Effendy, 2007). Dengan demikian menjadikan

informasi bencana senantiasa menjadi pusat perhatian dan dicari oleh masyarakat. Informasi mengenai bencana menjadi penting bagi khalayak secara luas karena menentukan sikap yang akan diambil. Kondisi ini menjadikan media dituntut untuk menyampaikan informasi secara cepat dan tepat.

Kondisi tersebut dipermudah dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi dengan munculnya media sosial, salah satunya Instagram. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 51,5% pengguna internet mengakses sosial media dan 42,3% dari mereka mengakses media sosial Instagram. Dalam sumber yang sama APJII menyebutkan 7,2% pengguna Instagram menggunakan media tersebut untuk mengakses informasi berita (APJII, 2020). Kondisi inilah yang menjadikan banyaknya industri media mulai mereproduksi dan mengamplifikasi hasil karya jurnalistik mereka ke media sosial, khususnya Instagram (Achmad, 2020b; Fahrimal et al., 2020). Kemudahan dan kecepatan akses menjadi salah satu faktor media sosial Instagram dijadikan sebagai sumber utama mendapatkan informasi bagi khalayak secara luas, termasuk informasi bencana.

Instagram merupakan media sosial yang memiliki fokus pada pengunggahan foto dan video. Melalui media Instagram seseorang dapat menyampaikan berbagai informasi secara cepat dan luas dalam bentuk foto maupun video. Tak hanya itu, Instagram menyediakan fitur caption yang bisa digunakan untuk melengkapi informasi maupun menautkan informasi pada media sosial lainnya seperti Youtube, Twitter, Facebook maupun Website. Keunggulan berbagai fitur inilah yang menjadi alasan lain Instagram digunakan sebagai media menyebarkan informasi termasuk informasi bencana.

Namun sayangnya kondisi tersebut memberikan sisi buram informasi bencana. Hal ini didasarkan pada banyaknya informasi bencana yang disampaikan melalui media sosial Instagram mengalami penyesatan informasi. Data informasi yang digunakan parsial dan tidak merujuk pada permasalahan inti, masih banyak ditemukan di berbagai akun sosial media Instagram. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan memunculkan permasalahan baru berupa *information disorder* (Fahrimal et al., 2020). Kesalahan dalam memahami informasi akan mengakibatkan kebingungan khalayak dalam merespon suatu bencana sehingga respon yang dihasilkan khalayak tidak sesuai dengan bencana yang sedang terjadi. Tidak hanya itu, kekacauan informasi bencana juga akan memunculkan keresahan dan kepanikan di masyarakat secara luas (Setiyaka, 2020). Dengan demikian peran media sebagai sumber informasi pencegahan resiko terhadap bencana tidak lagi berfungsi.

Salah satu contohnya adalah kondisi masyarakat di Jakarta yang bingung untuk bersikap akibat adanya informasi mengenai COVID-19 yang masih simpang siur (Bimantara, 2020). Kesimpangsiuran informasi virus COVID-19 juga berdampak pada keraguan masyarakat terhadap bahaya virus tersebut. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada hilangnya kondusivitas masyarakat dalam merespon pandemic virus COVID-19. Banyak masyarakat akan kembali abai dan tidak mematuhi protokol kesehatan guna menghambat penyebaran virus COVID-19. Dengan demikian pandemi COVID-19 akan semakin meluas di Indonesia. Jika hal tersebut terjadi, dampaknya tidak hanya mengganggu kondusivitas masyarakat melainkan berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, industri, dan sektor lainnya (Indonesia, 2020).

Berdasarkan pengamatan peneliti, kesalahan informasi bencana tidak hanya terjadi pada informasi bencana alam, melainkan juga informasi bencana non alam salah satunya kecelakaan. Kesalahan informasi mengenai kecelakaan akan membingungkan dan memunculkan kekhawatiran di masyarakat (Tranggono, 2016). Karena itulah penyampaian informasi kecelakaan tidak hanya membutuhkan kecepatan, melainkan juga ketepatan.

Disisi lain Instagram yang dijadikan sumber utama mendapatkan informasi seringkali mengalami kesesatan informasi. Hal tersebut diakibatkan karena informasi yang disampaikan di Instagram belum mengalami proses filter informasi seperti pada media konvensional. Pada umumnya informasi yang disebarkan melalui media cetak maupun elektronik telah lolos seleksi oleh *gatekeeper*. Dimana suatu informasi dipilah data dan faktanya sebelum disebarluaskan kepada khalayak. Hal ini ditujukan untuk mengurangi resiko kesesatan informasi yang akan diterima oleh masyarakat.

Berbeda halnya dengan media konvensional, proses mekanisme kerja *gate keeping* di Instagram sulit untuk ditemukan. Karakteristik Instagram yang mudah dan cepat menjadi faktor utama hilangnya mekanisme *gate keeping*. Kemudahan akses menjadikan masyarakat luas dapat dengan mudah membagikan informasi peristiwa yang mereka lihat dalam keseharian dan dapat diterima oleh khalayak secara luas dalam ruang lingkup sosial media mereka. Kondisi ini menjadikan kredibilitas penyampai informasi akan sulit untuk diteliti dan dipastikan kebenarannya yang berujung pada berkembangnya konten berita bohong di media online termasuk Instagram. Setidaknya ada tiga faktor berkembangnya berita bohong yaitu kemudahan akses akibat perkembangan teknologi yang memberikan

kesempatan kepada netizen untuk mengedit teks informasi yang ada, kenaikan jumlah pengguna internet di Indonesia, dan peningkatan interaksi pengguna internet yang semakin naik pada level tertinggi (Febrianita, 2020).

Kondisi tersebut menjadikan kesesatan informasi mudah sekali untuk ditemukan di media sosial Instagram, khususnya dalam informasi bencana. Salah satunya adalah kesesatan informasi mengenai jatuhnya pesawat Sriwijaya Air dengan nomor penerbangan SJ-182 pada 9 Januari 2021. Pesawat Boeing Sriwijaya Air dengan nomor penerbangan SJ-182 tujuan Jakarta-Pontianak dikabarkan hilang kontak setelah 30 menit mengudara.

Jatuhnya pesawat sriwijaya air ini pertama kali diketahui melalui informasi di sosial media setelah 30 menit pesawat mengudara. Pesawat dikabarkan lepas landas dari bandara Soekarno Hatta Jakarta pukul 14.36 setelah terlambat dari jadwal semula yaitu 14.30. Keterlambatan penerbangan tersebut diakibatkan karena cuaca buruk yang tidak memungkinkan pesawat untuk lepas landas. Setelah 4 menit mengudara, pesawat tersebut mengalami hilang kontak dari radar penerbangan. Pukul 17.24 *FlighRadar24* menginformasikan mengenai dugaan jatuhnya pesawat sriwijaya air. Data menunjukkan pesawat sempat berhenti pada titik 11 mil laut dari bandara Soekarno-Hatta tepatnya diatas Kepulauan Seribu. Dari pantauan *FlightRadar24* pesawat sempat melewati ketinggian 11.000 kaki namun tiba-tiba kehilangan ketinggian dan penurunan kecepatan sangat drastis. Pukul 18.00 bupati Kepulauan Seribu mengkonfirmasi kebenaran jatuhnya pesawat dengan nomor penerbangan SJ-182 tersebut, tepatnya di sekitar Pulau Laki. Pesawat tersebut membawa 62 penumpang dengan 12 awak kabin, 40 penumpang dewasa, 7 penumpang anak, dan 3 bayi.

Sejak informasi tersebut disampaikan, kabar mengenai jatuhnya pesawat tersebut mulai tersebar termasuk di media sosial Instagram. Berbagai industri media seperti Kompas dan Detik juga turut mengabarkan informasi tersebut melalui masing-masing akun Instagram mereka. Hal ini disebabkan karena peristiwa tersebut terjadi di tengah suasana tahun baru dan pandemi COVID-19 yang tak kunjung henti. Dengan demikian menjadikan informasi tersebut menjadi rentetan peristiwa bencana yang cukup mengusik perhatian masyarakat Indonesia. Kondisi ini menjadikan informasi mengenai jatuhnya pesawat Sriwijaya Air senantiasa dicari oleh masyarakat. Kebutuhan akan informasi tersebut dijawab oleh industri media dengan menyampaikan informasi secara cepat melalui akun sosial media Instagram yang dimiliki, diantaranya adalah Kompas dan Detik.

Kompas melalui akun @kompascom, wartawan menyampaikan informasi jatuhnya pesawat Sriwijaya Air pada postingan berupa gambar pesawat terbang yang bertuliskan “BREAKING NEWS Pesawat Boeing 737-500 Milik Sriwijaya Air Hilang Kontak”. Melalui postingan tersebut Kompas hendak menunjukkan mengenai informasi penting bencana yang baru saja terjadi mengenai jatuhnya pesawat Sriwijaya Air. Informasi tersebut dilengkapi dengan caption potongan ucapan juru bicara Menteri perhubungan Adita Irawati.¹

Tak hanya Kompas, Detik juga menampilkan informasi mengenai jatuhnya pesawat Sriwijaya Air melalui akun @detikcom. Informasi yang disampaikan oleh akun @detikcom pertamakali melalui postingan gambar pesawat terbang yang bertuliskan “Pesawat Sriwijaya Air Hilang Kontak di Pulau Lancang Kepulauan Seribu”. Postingan tersebut dilengkapi dengan caption kutipan

¹ lihat: <https://www.instagram.com/p/CJ0j-FwH38x/>

wawancara dari Haerul Anwar selaku Manajer Branch Communication and Legal Bandara Soekarno-Hatta yang menyatakan pesawat hilang kontak di sekitar Tanjung Pasir Pulau Lancang.²

Informasi yang disampaikan melalui akun kompascom dan detikcom keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaan informasi ada pada gambar yang diposting di masing-masing akun instagramnya yang menunjukkan informasi jatuhnya pesawat Sriwijaya Air. Informasi yang disampaikan kedua akun tersebut juga berbeda pada caption yang ditulis. Pada akun @kompascom sudut pandang informasi bersumber dari juru bicara menteri perhubungan Adita Irawati, sedangkan pada akun @detikcom bersumber pada manajer Branch Communication and Legal bandara Soekarno Hatta, Haerul Anwar.

Perbedaan sudut pandang yang diambil berdampak pada perbedaan informasi yang disampaikan. Dalam akun @kompascom juru bicara Menteri perhubungan Adita Irawati menyampaikan bahwa pesawat Sriwijaya Air mengalami hilang kontak yang terakhir dilihat pada pukul 14.40, Sedangkan dalam akun @detikcom Haerul Anwar memberikan *statement* berupa menunjukkan keberadaan pesawat yang hilang kontak yaitu “*Hilang kontak di sekitar Tanjung Pasir Pulau Lancang gitu-lah*”.

Perbedaan tidak hanya ada pada salah satu postingan awal, melainkan juga ada di berbagai informasi lain yang di posting oleh akun @kompascom dan akun @detikcom. Perbedaan informasi dapat dilihat pada postingan mengenai jumlah kompensasi yang akan diberikan oleh pihak jasa raharja kepada korban jatuhnya pesawat sriwijaya air. Dalam akun @detikcom informasi mengenai santunan

² lihat: <https://www.instagram.com/p/CJ0i-XnsbMv/>

senilai 50 juta yang disampaikan oleh kepala divisi Asuransi Jasa Raharja, Bambang Panular. Bambang Panular dalam @detikcom menyebutkan bahwa dana senilai 50 juta tersebut akan diberikan kepada 59 keluarga korban jika telah ditemukan. Berbeda halnya dalam akun @kompascom, Bambang panular hanya menyebutkan mengenai nominal asuransi yang akan diberikan oleh Jasa Raharja senilai 50 Juta sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Tak hanya itu, Bambang juga akan memberikan informasi lebih lanjut mengenai ganti rugi tersebut kepada para korban. Dengan demikian menunjukkan bahwa meskipun informasi dan narasumbernya sama, tetapi terdapat perbedaan sudut pandang informasi yang disampaikan oleh akun @detikcom dan @kompascom.

Pada tanggal 10 januari akun @detikcom mengunggah postingan berupa gambar yang bertuliskan "*Tim Kopaska Temukan Bagian Tubuh Diduga Korban Sriwijaya Air SJ182*". Postingan tersebut dilengkapi dengan caption berupa informasi mengenai benda yang ditemukan oleh tim penyelam berupa puing-puing pesawat dan bagian tubuh manusia. Informasi tersebut disampaikan berdasarkan kutipan wawancara dari Dankima Satkopaska Koarmada I, Mayor Laut (P) Edy Tirtayasa dengan Antara. Pada hari yang sama kompas melalui akun @kompascom mengunggah postingan berupa gambar yang bertuliskan "*Temukan Puing Pesawat Akan Dibawa ke Posko Utama JICT 2*". Dalam postingan tersebut kompas menambahkan informasi dalam caption dengan menggunakan pernyataan langsung dari Kepala Kantor Pencarian dan Pertolongan Jakarta, Hendra Sudirman. Dalam hal ini Hendra Sudirman tidak hanya menyampaikan informasi mengenai hasil temuan puing pesawat melainkan juga disampaikan upaya

penanganan selanjutnya dengan mengirimkan hasil temuan puing tersebut kepada Posko Utama JICT 2 di Tanjung Priok.

Dengan demikian menunjukkan bahwa dengan satu fokus informasi suatu peristiwa mampu memberikan informasi yang beragam dan berbeda yang dihasilkan oleh akun media tertentu dalam media sosial Instagram. Di sisi lain, banyak ditemukan informasi bohong terkait dengan peristiwa jatuhnya pesawat Sriwijaya Air, khususnya berasal dari Instagram. Berdasarkan catatan kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) setidaknya terdapat 3 informasi hoaks pada awal februari, dan 16 informasi palsu selama januari 2021. Dengan demikian menunjukkan adanya perpedaan yang dapat memicu kesesatan informasi mengenai bencana jatuhnya Pesawat Sriwijaya Air SJ-182. Karena inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana informasi mengenai jatuhnya Pesawat Sriwijaya Air dengan nomor penerbangan SJ-182 mengalami kesesatan informasi atau *information misleading* di media Instagram, khususnya dalam akun @detikcom dan @Kompascom.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah informasi tentang Jatuhnya Pesawat Sriwijaya Air SJ-182 mengalami kesesatan informasi pada akun Instagram @detikcom dan @kompascom?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana informasi peristiwa jatuhnya pesawat Sriwijaya Air SJ-182 mengalami kesesatan informasi pada akun Instagram @detikcom dan @kompascom.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya tentang studi netnografi. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat bagaimana kesesatan informasi tentang jatuhnya pesawat sriwijaya air melalui portal berita Instagram, khususnya dengan menggunakan teori netnografi.